



# SALAM

## Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 9 No. 5 (2022), pp. 1613-1628

DOI: 10.15408/sjsbs.v9i5.27822

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



## Dakwah Walisongo Di Jawa: Membangun Komunitas Muslim Multikultural\*

Rojikin<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.



[10.15408/sjsbs.v9i5.27822](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i5.27822)

### Abstract

Sunan Kalijaga is the most famous wali in Central Java. According to certain records, he created the slametan, Javanese wayang plays, and the Demak and Mataram state rituals. The Islamization of Java is not a completed historical event, but an ongoing process. The Islamization of Java is not a finished historical event, but an ongoing process. Utilized is a qualitative method with an empirical approach to study. Islam is an intrinsic element of Javanese religious traditions, as evidenced by the study's findings that it does not affect a certain portion of Javanese culture but rather the entire population. Under Walisongo's direction, the tradition of pesantren in Coastal Java was formed not only as a center for Islamic religious and socio-cultural studies for santri from all over Java and the archipelago, but also as a center for the socio-political base of the Javanese Muslim community.

**Keywords:** Islam; Java; Walisongo; Community; Acculturation

### Abstrak

Sunan Kalijaga adalah wali paling terkenal di Jawa Tengah. Menurut catatan tertentu, ia menciptakan slametan, lakon wayang Jawa, dan ritual kenegaraan Demak dan Mataram. Islamisasi Jawa bukanlah peristiwa sejarah yang telah selesai, melainkan sebuah proses yang berkelanjutan. Islamisasi Jawa bukanlah peristiwa sejarah yang telah selesai, melainkan sebuah proses yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian empiris. Islam merupakan unsur intrinsik dari tradisi keagamaan Jawa, sebagaimana dibuktikan oleh temuan penelitian bahwa Islam tidak mempengaruhi bagian tertentu dari budaya Jawa, melainkan seluruh penduduk. Di bawah arahan Walisongo, tradisi pesantren di Pesisir Jawa dibentuk tidak hanya sebagai pusat studi agama dan sosial budaya Islam bagi santri dari seluruh Jawa dan nusantara, tetapi juga sebagai pusat basis sosial politik masyarakat Jawa. komunitas muslim.

**Kata Kunci:** Islam; Jawa; Walisongo; Komunitas; Akulturasi

---

\*Received: February 12, 2022, Revision: April 25, 2022, Published: August 25, 2022.

<sup>1</sup> **Rojikin** adalah peneliti di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Email: rojikin@uinjkt.ac.id

## A. PENDAHULUAN

Walisongo disebut sebagai nama populer para pendakwah Islam di pulau Jawa, telah mengukir sejarah panjang dan sukses dalam membangun Islamisasi di tanah Jawa dengan mendirikan pesantren-pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sekaligus sebagai pusat cikal bakal lahirnya komunitas Muslim di tanah yang terkenal dengan kesuburan alamnya yang mempesona. Jawa telah di-Islam-kan oleh Walisongo dengan segala pernak-perniknya yang pelangi. Walisongo telah melahirkan komunitas Muslim yang begitu luas diantero wilayah Jawa dari mulai Banyuwangi sampai Banten dengan pusat-pusat pertumbuhan masyarakatnya yang taat beragama. Pertanyaannya adalah apa keberhasilan dakwah Walisongo dalam membangun masyarakat Muslim Jawa sebagai satu kesatuan sosial budaya, politik dan ideologi?

Dakwah Walisongo dengan pendekatan komunitas pesantrennya telah melahirkan pula kekuatan sosio-kultural dan sosio-politik sebagaimana kita dapat saksikan sampai sekarang ini. Jawa secara sosial-politik memiliki warna yang khas dibandingkan dengan wilayah lainnya. Keunikan Jawa dengan Islam dan Tradisi Jawanya telah membangun sintesis warna agama dan budaya yang menurut Clifford Geertz dianggap sebagai sinkretisme.<sup>2</sup>

Berwarnanya pemeluk Islam di Jawa dari abangan, santri, dan priyayi sebagaimana diintrodusir oleh Geertz di atas tidak terlepas dari metode penyebaran Islam di Jawa yang khas dan unik yang dilakukan oleh para pendakwah bukan hanya oleh para pedagang tetapi juga oleh para ulama atau mubalig. Para pendakwah yang berlatar belakang profesi yang berbeda telah melahirkan warna Islam yang berbeda pula. Tidak mengherankan jika Islam yang berkembang di Jawa memiliki warna yang beragama pula. Terutama dari penyebar Islam yang sering populer disebut sebagai Walisongo. Peran Walisongo mempunyai kedudukan yang istimewa dalam keberhasilan penyebaran Islam di Jawa khususnya. Di samping itu juga berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa yang telah mendorong Islamisasi yang didukung oleh kalangan para wali memberikan makna tersendiri dalam warna Islam di Jawa. Apalagi kerajaan-kerajaan Islam sebelumnya juga merupakan kelanjutan dari kerajaan-kerajaan Hindu yang notabene memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan nilai-nilai Islam.

## B. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang disajikan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif empiris, dan merupakan penelitian yang melihat kepada masa lalu. Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual untuk menyelidikannya. Bahan primer, bahan sekunder, dan sumber tersier semuanya digunakan dalam penelitian normatif ini. Studi literatur dan studi dokumen dilakukan untuk mengumpulkan bahan-bahan dengan mengidentifikasi dan membuat katalog masalah, melakukan penelitian di perpustakaan dan sumber lain yang relevan, dan menganalisis data yang dikumpulkan.

---

<sup>2</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Glencloe: The Free Press a Corporation, 1960), 5

## C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Dakwah Islam Wali Songo

Walisongo pada dasarnya adalah tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat yang dengan dakwahnya telah melahirkan komunitas-komunitas Muslim melalui pesantren-pesantren yang didirikannya sebagai basis Islamisasi yang menyeluruh terhadap masyarakat Jawa khususnya pada masa periode abad ke-16 dan ke-17, periode di mana sedang terjadi puncak Islamisasi di Jawa. Puncak kejayaan dakwah Walisongo ditorehkan dengan tinta emas ketika bermunculan kerajaan-kerajaan Islam di sepanjang pesisir utara Jawa mulai dari Demak, Cirebon, dan Banten. Sejak awal kehadiran Islam di Jawa, Walisongo telah berhasil membangun yang menurut Djoko Suryo disebut sebagai "komunitas alternatif"<sup>3</sup> yang merupakan komunitas santri yakni komunitas yang terdiri dari orang-orang Muslim yang taat menjalankan agama Islam yang pada akhirnya membentuk apa yang dinamakan sebagai masyarakat Islam Jawa.<sup>4</sup> Walisongo yang berhasil mendirikan pesantren basis Islamisasi masyarakat Jawa adalah Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus.

Islamisasi yang dilakukan oleh Walisongo tidaklah sulit karena sejak menjelang runtuhnya kerajaan Majapahit semasa Raja Brawijaya para wali yang terkenal dengan sebutan Walisongo telah berinteraksi dan dekat dengan kalangan kerajaan Majapahit. Hubungan kekerabatan bahkan akhirnya terjalin dengan baik antara kalangan wali dengan keluarga kerajaan Majapahit karena keluarga kerajaan juga ada yang *nyantri* di pesantren Walisongo. Bahkan salah seorang keluarga kerajaan dari Raja Brawijaya yang bernama Raden Fatah yang akhirnya dinobatkan sebagai Raja Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa dan juga Raja pertama merupakan bukti adanya interaksi yang kuat antara Walisongo dan keluarga kerajaan Majapahit.

Dakwah Walisongo memang memiliki keunikan tersendiri karena Walisongo masih mentolerir budaya dan tradisi yang masih berkembang dalam masyarakat Jawa seperti adanya wayang, gamelan, kidung, dan lainnya. Ketika dakwah Walisongo mulai memasuki tanah Jawa masyarakat tanah Jawa memang bukannya kosong tanpa keyakinan, tetapi tanah Jawa telah terisi oleh keyakinan lama seperti tradisi Jawa asli dan Hindu-Budha yang sudah mengakar dalam sosio-kultural orang Jawa. Selain itu, menurut Tholhah Hasan secara umum penduduknya sudah terbentuk sebagai masyarakat yang majemuk baik dalam aspek ekonomi, adat-istiadat, dan seni budaya.<sup>5</sup>

Secara historis, pesantren pertama yang lahir dari tangan Walisongo adalah pesantren di kampung Ampeldenta di Surabaya yang letaknya masih dekat dengan Gresik.<sup>6</sup> Di kampung Ampeldenta tersebut seorang wali yang bernama Raden Rakhmat

---

<sup>3</sup> Djoko Suryo, Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam Di Jawa, makalah pada Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa, pada tanggal 31 November 2000. Jakarta, 2000. 9.

<sup>4</sup> Djoko Suryo, Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam Di Jawa, makalah pada Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa, pada tanggal 31 November 2000. Jakarta, 2000. 9.

<sup>5</sup>Tholhah Hasan, Mozaik Islam Indonesia-Nusantara: Dialektika Keislaman dan keindonesiaan. Makalah pada ACIS ke-10, 2 November 2010, Banjarmasin, 2010.7

<sup>6</sup> Djoko Suryo, Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam Di Jawa, makalah pada Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa, pada tanggal 31 November 2000. Jakarta, 2000. 9.

berhasil mendirikan pesantren yang sekaligus sebagai komunitas Muslim pertama di Jawa. Raden Rakhmat kemudian bergelar Sunan Ampel. Sejak awal berdirinya pesantren Ampeldenta peantren tersebut banyak dikunjungi dan menjadi tempat belajar bagi para santri dari berbagai wilayah di nusantara termasuk para keluarga kerajaan yang sudah masuk Islam.<sup>7</sup> Ampeldenta kemudian berkembang menjadi pemukiman besar sebagai pemukiman Muslim pertama yang didirikan Sunan Ampel. Sampai sekarang masih dijumpai hasil perjuangannya dalam membangun komunitas Muslim pertama di Surabaya tersebut pada kompleks makam Sunan Ampel di Surabaya yang setiap saat masih padat dikunjungi banyak peziarah dari berbagai penjuru tanah air. Banyak peziarah yang datang di lingkungan kompleks makam Sunan Ampel sambil tahlilan, berdoa, meminum air di sumur yang dianggap memiliki khasiat tertentu dan tentunya tidak lupa juga shalat di masjid Sunan Ampel tersebut. Setiap hari dapat disaksikan masyarakat berduyun-duyun menziarahi makam Sunan Ampel di Surabaya tersebut. Dalam babad Demak dan Majapahit diceritakan bahwa Sunan Ampel mampu membangun pemukiman Ampeldenta menjadi sebuah pemukiman yang makmur, penduduknya makin banyak dan berkembang menjadi kota pesantren yang maju yang banyak dikunjungi oleh para santri dari berbagai daerah yang jauh dari Surabaya.<sup>8</sup>

Satu hal penting yang dilakukan Walisongo adalah mereka melakukan akulturasi budaya Jawa dan nilai Islam untuk memadukan konsep masyarakat Muslim Jawa karena seperti yang disebutkan oleh Tholhah Hasan bahwa ketika Islam hadir diperkenalkan oleh Walisongo, tanah Jawa sudah terisi oleh keyakinan Hindu-Budha dan pra-Islam. Sehingga para menyadari perlunya sikap toleran terhadap budaya lokal yang sudah hidup dan berkembang lebih dulu. Karena itu, dakwah Walasiongo dilakukan dengan cara *soft* lembut dan masih mengakomodir budaya dan tradisi yang masih dianut oleh masyarakat Jawa. Meskipun satu sisi Walisongo juga tidak setuju dengan budaya lokal yang dilihat kontras penyimpangannya seperti selamatan dengan sesaji yang dianggap oleh Islam dinilai syirik.

Akulturasi itu dimungkinkan karena Islam sendiri memiliki sifat universal yang dapat diterima kapan saja dan dimana saja. Sebagaimana dinyatakan oleh Irfan Salim, bahwa universalisme Islam membuktikan bahwa Islam ditujukan untuk semua umat, segenap ras dan semua lapisan masyarakat dan Islam pada dasarnya memiliki karakter dinamis, elastis dan akomodatif dengan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>9</sup> Salah satu contoh yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga salah seorang dari Walisongo yang menggunakan wayang sebagai media dakwahnya dan ternyata sangat berhasil. Wayang dimodifikasi dengan cerita-cerita dari pahlwan-pahlawan Islam dengan muatan yang tentunya Islami. Konten wayang berubah dari cerita-cerita Hindu ke arah cerita-cerita yang Islami. Di sinilah strategi Sunan Kalijaga yang melihat wayang sebagai media komunikasi dakwah yang ampuh.

---

<sup>7</sup> Djoko Suryo, Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam Di Jawa, makalah pada Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa, pada tanggal 31 November 2000. Jakarta, 2000. 9.

<sup>8</sup> Djoko Suryo, "Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam Di Jawa", makalah pada Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa, pada tanggal 31 November 2000. Jakarta, 2000. 9.

<sup>9</sup> Irfan Salim, "Islam dan Akulturasi Budaya Lokal". Jurnal Oase Kairo, akses download 2 April 2012, 4.

Dakwah Islam Walisongo telah memadukan budaya Jawa dan nilai ajaran Islam. Jawa dan Islam disenyawakan oleh Walisongo menjadi satu bentuk nilai yang sinergis artinya masing-masing saling memperkuat ikatannya dalam sintesa yang solid. Menurut Salim bentuk masjid yang memiliki konsep "Meru" yang diwujudkan dalam ranggon atau atap yang berlapis sembilan merupakan warisan pra-Islam khususnya Hindu-Budha<sup>10</sup> yang telah disesuaikan oleh Sunan Kalijaga dengan tiga lapis. Perubahan sembilan lapis menjadi tiga lapis melambangkan tiga tahap keberagamaan seorang Muslim dari iman, Islam (syariat) dan ihsan sebagai sublimasi diri dalam melakoni tasawuf, hakikat dan ma'rifat.

Sebagaimana disebutkan oleh Amin Abdullah, perkembangan dan keberadaan Islam di tanah Jawa khususnya dan di Nusantara umumnya memang tidak dapat dilepaskan sama sekali dari warisan sejarah dan budaya masa lalu. Budaya masa lalu hampir-hampir mustahil untuk dapat dilupakan begitu saja oleh generasi yang hidup saat sekarang. Warisan itu telah teranyam, terpadu, dan terkubur dalam lipatan alam bawah sadar kolektif manusia pendukung budaya tersebut. Dengan asumsi dasar seperti itu, corak keberagamaan Islam yang masuk ke wilayah Nusantara pada masa itu –yang mempunyai kekuatan asimilatif-akulturatif yang luar biasa- sudah barang tentu perlu dikaji dengan seksama.<sup>11</sup> Bahtiar Effendy menyatakan bahwa, "transformasi masyarakat keagamaan Jawa bergerak ke dalam bungkus abangan atau Muslim "sinkretis"."<sup>12</sup>

Dari model Islam tersebut mewujudkan kultur Islam yang merupakan perpaduan antara doktrin-doktrin formal Islam dan kultus para wali (berpuncak pada kultus Walisongo), sebagai sisa pengaruh pemujaan orang-orang suci (*hermit*) dalam agama Hindu. Perwujudan kultural ini tampak nyata sekali dalam *asetisme* (zuhud), sering pula disebut sebagai "kealiman" di negeri ini yang mewarnai kehidupan agama Islam di Kepulauan Nusantara.<sup>13</sup> Menurut Azra kecenderungan intelektual-keagamaan paling mencolok yang muncul dari jaringan ulama adalah harmonisasi antara syariat dan tasawuf. Tasawuf yang telah diperbarui sehingga menjadi lebih sesuai dengan tuntutan syariat ini sering disebut banyak sarjana masa kita sebagai "neo-sufisme".<sup>14</sup> Sufisme lebih merupakan sarana untuk intensifikasi ibadah demi penyempurnaan ruhani dan akhlak ketimbang sebagai wahana pengembangan filosofis dan mistis.<sup>15</sup>

Sebagaimana dinyatakan Bambang Pranowo, Islam di desa-desa yang diteliti terdapat peningkatan aktivitas keagamaan yang sangat terasa. Masjid banyak dibangun oleh masyarakat, pengajian diadakan oleh masyarakat yang dihadiri oleh kyai dan

---

<sup>10</sup> Irfan Salim, "Islam dan Akulturasi Budaya Lokal". Jurnal Oase Kairo, akses download 2 April 2012, 4.

<sup>11</sup> Amin Abdullah, M. *Dinamika Islam Kultural, Pemetaan atas wacana keislaman Kontemporer*. (Bandung: Mizan, 2000), 188.

<sup>12</sup> Bahtiar Effendy, *Islam Dan Negara, Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. (Jakarta: Paramadina, 2011), 34.

<sup>13</sup> Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur" dalam M. Dawam Rahardjo, (edt), *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES, 1985), 44.

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, xxi.

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Asia Tenggara*, 24.

dihadiri oleh ratusan atau bahkan ribuan jamaah. Bahkan sering terdengar bahwa seorang kyai memiliki kekuatan ghaib (karomah).<sup>16</sup> Kisah-kisah tinggi mereka telah diturunkan kepada kita dalam bentuk legenda yang indah, dan menekankan mukjizat yang membuktikan bahwa kesaktian mereka lebih tinggi daripada kesaktian lawan-lawannya.<sup>17</sup> Ricklefs mengomentari mistisisme di Jawa dengan pernyataannya sebagai berikut: *It is important to note such evidence as we have from the early centuries of Islam in Java supports the views that myticisme –sufisme- was the dominant style of Islam there.* Ricklefs pun menambahkan mengenai urgensi sufism atau mistisism dalam masyarakat Jawa yang sudah terbentuk menjadi masyarakat Muslim bahwa, *Two sixteenth century manuscript that survive are both mystical. Later Javanese legend about Islamization tell of people with mystical insights and magical power. The transition from mystical Hindu-Budhisme to mystical Islam was thus presumably case by conceptual continuities.*<sup>18</sup>

Woodward yang meneliti kehidupan ke-Islaman di lingkungan orang Jawa menyatakan bahwa orang Jawa saat ziyarah kubur hanya sekedar membawa bunga.<sup>19</sup> Woodward menunjukkan bahwa orang Jawa dalam melakukan ziyarah kubur tak terlihat adanya suatu pemujaan terhadap nenek moyang tetapi sudah lebih Islami bahkan hanya sekedar membawa sebungkus bunga yang ditaburkan di atas pusaranya. Ini membuktikan bahwa telah terjadi perubahan sikap keagamaan orang Jawa bahwa ziyarah kubur yang dulu sebagai suatu pemujaan terhadap roh leluhur karena adanya ritual yang menyimpang, kini sudah tidak lagi seperti dulu. Ziyarah kubur merupakan ritual biasa sebagai suatu tradisi orang Jawa untuk mengenang dan menghormati orang-orang yang sudah meninggal. Di sinilah adanya perbedaan antara ritual budaya Jawa dan ritual agama Islam. Fakta ini yang membuat Woodward membedakan antara budaya Jawa dan ritual yang berdimensi Islam dan keduanya membentuk apa yang disebutnya *Javanese Islamic Culture*.<sup>20</sup>

Kondisi sosioantropolgi agama pada waktu Geertz meneliti Agama Jawa kini telah berubah secara gradual sehingga apa yang digambarkan Geertz tentang Agama Jawa terutama varian pertama yang disebut *abangan* berbeda wajahnya pada saat sekarang. Perubahan tersebut menyentuh aspek yang dalam dan luas terhadap aspek, sendi, dan elemen Agama Jawa. Slametan kini telah banyak berubah menjadi ritual yang lebih Islami dengan didasari nilai-nilai ajaran Islam seperti diisi dengan ritual membaca ayat-ayat suci al-Qur'an, tahlil, istighfar, tasbih, dan doa-doa untuk permohonan ampunan kepada Allah SWT.

Pada dasarnya setelah sekian lama masyarakat Jawa mengalami transformasi sosial-keagamaan, terjadi pula adanya pergeseran dari tiga dimensi varian tersebut. Perubahan bisa saja terjadi dari abangan menuju ke arah santri, atau dari priyayi menjadi santri. Arief Subhan meneliti tentang masyarakat yang berubah ke arah

---

<sup>16</sup>Bambang Pranowo, M. *Memahami Islam Jawa*. (Jakarta: Pustaka Alvabet dan Lembaga Kajian Islam & Perdamaian, 2011), 25.

<sup>17</sup>Dennys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, jilid 2, Terjemahan Winarsih Partaningrat Arifin dkk. (Jakarta: Gramedia, 2005). 398.

<sup>18</sup>Ricklefs, M.C, *Polarizing Javanese Society*. 3.

<sup>19</sup> Mark Woodward, "Java, Indonesia, and Islam" v-vi. akses. download 04-03-2012.

<sup>20</sup>Mark Woodward., "Java, Indonesia, and Islam" 4-5.

modernisasi dengan melihat prosentasi literasi di Indonesia.<sup>21</sup> Secara historis, perjalanan panjang sejarah masyarakat Jawa tidak terlepas dari kultur kehidupan tradisi keagamaannya. Sejak awal perkembangan Agama Jawa mulai dari penganut anisme, dinamisme, Hindu, Budha, sampai pada penganut Islam(mayoritas) kini, Agama Jawa yang pada hakikatnya Islam Jawa sejatinya telah banyak mengalami perubahan yang mendasar. Prilaku kehidupan keberagamaan masyarakat Jawa telah mengalami transformasi yang signifikan sejak abad kedua puluh, lebih khusus lagi dalam beberapa dekade belakangan. Penulis melihat bahwa Islam Jawa dibangun atas persenyawaan antara nilai-nilai ajaran Islam dengan tradisi Jawa. Senyawa yang hidup dan akan terus hidup dalam proses pembentukan Islam Jawa. Kedua elemen nilai yang melakukan persenyawaan tersebut bagaikan dua unsur kimiawi memiliki "chemistry" yang pas yang saling terikat satu sama lain. Orang Jawa sering menyebut istilah tersebut dengan pepatah atau idiom "sumbul ketemu tutup" artinya ibarat sepasang benda yang pas untuk berpasangan. Dengan kata lain dapat dikatakan Islam dan Jawa "ketemu jodohnya". Islam dan Jawa bertemu pada lingkungan alam yang tepat untuk hidup yaitu sufisme. Itulah sebabnya, Agama Jawa atau Islam Jawa tumbuh subur dengan cepat dan menyebar secara luas ke seluruh penjuru pulau Jawa dari wilayah Banten sampai Banyuwangi sepanjang kurang lebih ribuan kilometer dalam waktu yang relatif singkat. Menurut bahasa Nakamura, *the process can be regarded as a self-conscious re-Islamization of Muslim by themselves*.<sup>22</sup> Proses ini disebut juga *make Muslims better Muslim* atau *Islamize Muslims*.<sup>23</sup>

Islamisasi Jawa tidaklah berjalan linier; sejarah Islamisasinya sangat kompleks penuh dengan kejutan-kejutan sepanjang 600 tahun sejak Islam pertama kali datang, dan itu belum selesai.<sup>24</sup> Sebagaimana dinyatakan Bambang Pranowo, Islam di desa-desa yang diteliti terdapat peningkatan aktivitas keagamaan yang sangat terasa. Masjid banyak dibangun oleh masyarakat, pengajian diadakan oleh masyarakat yang dihadiri oleh kyai dan dihadiri oleh ratusan atau bahkan ribuan jamaah. Bahkan sering terdengar bahwa seorang kyai memiliki kekuatan ghaib(karomah).<sup>25</sup> Islam Jawa yang dianut oleh masyarakat Jawa pada dasarnya tidak hanya hidup di lingkungan Pulau Jawa saja. Orang Jawa dengan ke-Islamannya telah menyebar ke berbagai penjuru di muka bumi ini. Setidak-tidaknya secara nasional, orang Jawa yang Muslim telah banyak mendiami kota-kota besar, kota kabupaten dan desa-desa di seluruh wilayah di negeri Nusantara ini. Kini, generasi baru masyarakat Islam Jawa yang memiliki populasi 97,3% dari 110 juta penduduk Pulau Jawa<sup>26</sup>, dan bagian dari 90% dari total penduduk

---

<sup>21</sup>Arief Subhan., *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20, Pergumulan Antara Modernitas Dan Identitas*. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009) 131.

<sup>22</sup>Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises over the Banyan Tree, A study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c.1910-2010*. 2nd Enlarged Edition. (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies 2012), 4.

<sup>23</sup>Indonesia-Oxford Islamic Studies Online, "Indonesia" dalam *Contemporaryislam.htm*. akses download tgl 03-04-2012. 5.

<sup>24</sup>Azyumardi Azra, "Santri-Abangan Revisited" Pengantar dalam M. Bambang Pranowo., *Memahami Islam Jawa*. (Jakarta: Pustaka Alvabet dan Lembaga Kajian Islam & Perdamaian, 2011), xv.

<sup>25</sup>Bambang Pranowo, M. *Memahami Islam Jawa*. (Jakarta: Pustaka Alvabet dan Lembaga Kajian Islam & Perdamaian, 2011), 25.

<sup>26</sup>OWR., "Javanese Religion", dalam *Jawa*. akses download tgl 03-04-2012. 3.

Indonesia sebanyak 241 juta Muslim Indonesia<sup>27</sup> telah berubah ke arah religiusitas yang lebih Islami. Ricklefs mencatat bahwa setidaknya sudah 90% masyarakat Muslim Jawa telah melaksanakan shalat dan puasa pada bulan suci Ramadan.<sup>28</sup>

Warna-warni Islam dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan baik dari sosial, budaya, politik, ideologi, dan ekonomi. Kompleksitas Islam Jawa telah memancarkan warna-warni pelangi yang indah; hijau, merah, kuning, jingga dan percampuran dari warna-warna tersebut. Islam Jawa telah menghadirkan fenomena tersendiri dalam diskursus ke-Islaman di tanah air. Bukan saja karena Islam Jawa memiliki jumlah pemeluk terbesar dari populasi jiwa di negeri ini tetapi juga di dunia dilihat dari geografi. Jumlah pemeluk Islam yang lebih dari dua ratusan juta orang merupakan potensi besar dari berbagai aspek tersebut. Islam Jawa tidak hanya merupakan titik inti dari konfigurasi Islam di tanah negeri tetapi dapat juga dikatakan sebagai sumbu Islam dunia. Mengingat banyak pendapat yang berbeda tentang Islam Jawa, satu pertanyaan penting untuk penulisan ini adalah apakah Islam Jawa yang warna-warni tersebut masih bisa dikatakan sebagai Islami ataukah sebaliknya tidak Islami.

Memang, Islam Jawa terbangun dari suatu proses panjang Islamisasi yang *soft Islamization* karena kedatangannya dibawa oleh para pedagang dan para wali yang memiliki misi yang berbeda. Islam dibawa ke tanah Jawa bukan dengan kekuatan senjata tetapi dibawa oleh para pedagang dan para wali dengan damai. Kehadirannya yang soft tersebut telah membentuk watak Islam Jawa yang soft pula terhadap aspek-aspek ritual kagamaan. Namun demikian tidak berarti nilai-nilai Islam Jawa lepas dari akar sejarahnya di tanah suci. Islam Jawa tetap memiliki transmisi yang jelas dengan tradisi besar di tanah suci Makkah ataupun Madinah ataupun kota-kota besar pusat kebudayaan Islam lainnya. Menurut Azra, Islam di Nusantara memang berbeda dengan Islam di Timur Tengah karena adanya pengaruh budaya lokal tetapi menyebut Islam Nusantara bukan Islam yang sebenarnya dan terlepas dari Islam di Timur Tengah merupakan kesimpulan yang amat fatal<sup>29</sup>. Woodward menyatakan, *I spent days trying to trace the "Hindu" elements of the ideologies and ritual modalities of the ceremonies I observed – all to no avail. My attempts to discover the Hindu or Buddhist prototypes of traditional Javanese mysticism were equally frustrating.*<sup>30</sup> Woodward menyatakan *"Geertz failed to come to understand either the principle that underlie religious debate in Java or the striking influence of classical sufisme on modern Javanese religious thought, action, and discourse"*.<sup>31</sup> Menurut Woodward kompleksitas yang terjadi pada Islam Jawa disebutnya sebagai *Javanese*

---

<sup>27</sup>Indonesia-Oxford Islamic Studies Online, "Indonesia" dalam *Contemporary Islam*. Akses download tgl 03-04-2012. 3.

<sup>28</sup>Ricklefs, M.C., "A Changing Society and A Changing Muhammadiyah" Sebuah Pengantar dalam Mitsuo Nakamura *The Crescent Arises over the Banyan Tree, A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910s-2010*. 2<sup>nd</sup> Enlarged Edition, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies Singapore, 2012), xxi.

<sup>29</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, edisi revisi, (Jakarta:Media Group, 2007) xix.

<sup>30</sup>Mark R Woodward., *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. (USA: The University of Arizona 1989), 2

<sup>31</sup>Mark R Woodward., *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. (USA: The University of Arizona 1989), 245



*Islamic Cultural* atau *Kebudayaan Islam Jawa*.<sup>32</sup> Woodward mencoba membedakan apa yang disebut budaya dan apa yang disebut agama. Pada dasarnya antara budaya Jawa dan agama Jawa memang berbeda.<sup>33</sup> Marshall Hodgson menyatakan bahwa: *Unfortunately, its general high excellence is marred by a major systematic error: influence by the polemic of a certain school of modern Shari'ah-minded Muslim, Geertz identifies 'Islam' only with what that school of modernists happens to approve, and ascribes everything else to an aboriginal or a Hindu-Buddhist background, gratuitously labelling much of the Muslim religious life in Java 'Hindu'*. Hodgson selanjutnya mengomentari, *For one who knows Islam, his comprehensive data –dispite his intention raise the question why the triumph of Islam was so complete*.<sup>34</sup>

Tereduksinya budaya Hindu-Budha dan tradisi masa lalu yang animistik dan dinamistik tidak lepas dari peran Walisongo yang telah melakukan Islamisasi. Di Jawa Walisongo populer dengan sebutan Sunan yang dengan semangat tinggi mampu mengangkat bangsa di wilayah Jawa dari lembah pemujaan berhala kepada kemuliaan tauhid.<sup>35</sup> Dengan melihat data Ricklefs dan Nakamura menunjukkan bahwa Islam Jawa telah berevolusi dari Islam Sinkretik menjadi Islam Normatif. Saya melihat bahwa kelompok santri kini makin mendominasi populasi Muslim Jawa. Santri makin tahun makin meningkat jumlahnya. Ini merupakan suatu kesadaran ke-Islaman yang berangkat dari *grass root* sampai pada tingkat *priyayi* dan *ningrat*. Kesadaran untuk menjadi Muslim yang taat dengan melaksanakan ritual-ritual ibadah wajib tidak lagi menjadi hambatan psikologis tetapi sudah menjadi trend di kalangan semua lapisan Muslim Jawa. Mereka berlomba-lomba ingin menjai Muslim Jawa yang taat atau yang saleh. Tingkat kesalehan Muslim Jawa terpotret oleh Ricklefs dan Nakamura, sebagaimana disebutkan Ricklefs, *By contrast, in surveys done in 2006-10 for my own book on the deepening Islamization of the Javanese from the 1930s to the present, around 90 per cent of responden claimed that they observed the five daily prayers and fasted during Ramadan*.<sup>36</sup>

## 2. Multikulturalisme Islam Jawa

Islam Jawa telah berevolusi menjadi suatu kekuatan yang dahsyat di muka bumi ini, bukan hanya karena Islam Jawa merupakan pemeluk terbesar dari sutau etnik tetapi juga juga karena kekhasan Islam Jawa yang unik, yang merupakan suatu sintesis Islam yang baru hasil dari suatu proses panjang perjuangan umat Islam Jawa dan Nusantara termasuk dunia dalam meng-Islamkan Islam itu sendiri di tanah Jawa. Sebuah proses

---

<sup>32</sup>Mark Woodward, *Java, Indonesia and Islam*, dalam Springer. (Springer: New York:2011), dowload 03-04-2012. 5

<sup>33</sup> Mark Woodward, *Java, Indonesia, and Islam*. Muslim in Global Society Series. volume 3. (New York: Springer, 2011). download 03-04-2012. 4-5.

<sup>34</sup>Marshall Hodgson, *The Venture of Islam, Consciens and History in a World Civilization*, Volume Two. (Chicago: The University of Chicago Press, 1974) 551.

<sup>35</sup>Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, 22.

<sup>36</sup>Ricklefs, M.C., "*A Changing Society and A Changing Muhammadiyah*" Sebuah Pengantar dalam Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises over the Banyan Tree, A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910s-2010*. 2<sup>nd</sup> Enlarged Edition, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies Singapore, 2012), xxi.

yang dilalui cukup rumit dan berliku dari mulai awal kehadirannya di tanah Jawa, masa-masa pemerintahan Kerajaan Islam pra Mataram, dan Islam Mataram sampai masa-masa pemerintahan kolonial yang penuh konflik dan kini sampai pada masa pasca kemerdekaan dari masa Orde Lama, Orde Baru dan Orde Reformasi sekarang ini.

Meskipun ada penetrasi budaya yang dahsyat dari upaya westernisasi di negeri Nusantara ini, tetapi westernisasi mendapat perlawanan yang keras pula dari umat Islam Nusantara. Westernisasi dianggap gagal total meskipun dipaksakan secara massif oleh pengusung-pengusungnya. Islam Jawa tetap kuat pada akarnya yang tumbuh menghujam pada habitatnya yang pas. Islam Jawa sebagaimana karakternya yang Islami-Jawani memiliki kemampuan untuk mengkaunter upaya-upaya keras terhadap westernisasi. Nilai Islam yang kukuh dan budaya Jawa yang lentur mampu beradaptasi terhadap setiap upaya untuk menggoyahkan keimanan dan kejawaan Muslim Jawa. Sehingga eksistensi Islam dan eksistensi Jawa masih tetap utuh menyatu dalam senyawa yang kuat. Menurut Azyumardi Azra Islam merupakan faktor signifikan dalam perilaku keagamaan masyarakat Jawa.<sup>37</sup>

Wajah Islam Jawa makin menunjukkan kemurnian dari ketauhidannya sementara budaya Jawa juga masih tetap terpelihara dalam tradisi ke-Jawaannya. Di sinilah uniknya Islam Jawa, mampu bersenyawa secara kuat, saling mengikatkan diri dalam suatu interaksi teologis yang dalam. Meskipun sebagian dari para antropolog menyangsikan kemurnian Islam Jawa tetapi pada dasarnya Islam Jawa dilapisi keyakinan tauhid yang begitu dalam pada lapisan terdalam Islam Jawa. Terbukti, dari sejarah panjang selama masa-masa kolonial bangsa Jawa mampu mengkaunter gerakan misi *zending* yang dipenetrasikan kedalam masyarakat Jawa. Islam yang hidup di Jawa telah bersenyawa dengan budaya dan tradisi Jawa seperti dengan Adat Jawa yang merupakan salah satu aspek yang masih bertahan meskipun masyarakat Jawa telah berinteraksi dengan agama-agama dan budaya yang datang dari luar. Namun demikian, setelah kehadiran Islam ke tanah Jawa, Adat Jawa dan ajaran Islam telah bersenyawa membentuk satu adat tersendiri yang disebut dengan *Adat Islam Jawa*. Adat ini menyatu dalam satu bentuk tradisi Islam Jawa yang sudah ter-Islamisasi, yang sudah tereliminasi elemen-elemen non-Islamnya sehingga makin memperkuat bangunan Islam Jawa yang kokoh. Menurut Azra, *Islam di Nusantara memang berbeda dengan Islam di Timur Tengah karena adanya pengaruh budaya lokal tetapi menyebut Islam Nusantara bukan Islam yang sebenarnya dan terlepas dari Islam di Timur Tengah merupakan kesimpulan yang amat fatal*.<sup>38</sup>

Islam Jawa yang dulu terbelah dalam varian abangan, santri dan priyayi kini telah melebur menjadi satu bentuk Islam Jawa yang sufistik-normatif. Trikotomi tersebut sudah tak lagi menjadi isu-isu dalam diskursus akademik Islam di Indonesia. Tetapi dewasa ini, diskursus Islam Jawa lebih pada pembelahan kepada sumber-sumber pergerakan Islam yang sedang hangat di pentas isu-isu global seperti Islam Moderat, Islam Fundamentalis, Islam Wahabi, dan Islam Garis Keras, Islam Liberal, serta Islam

---

<sup>37</sup>Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana & Kekuasaan*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000), 7

<sup>38</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, edisi revisi, (Jakarta: Media Group, 2007) xix.

Aliran Sesat. Warna-warni Islam di Jawa telah terpolarisasi kedalam bentuk-bentuk Islam tersebut di atas. Meskipun pada umumnya, Islam Jawa memiliki kecenderungan pada Islam Moderat sebagaimana umumnya Islam Nusantara, tetapi pengaruh-pengaruh fundamentalisme, wahabisme, liberalisme, dan aliran sesat yang dicap oleh umat Islam umumnya masuk kedalam kelompok-kelompok kecil di dalam Islam Jawa. Menurut Azyumardi Azra sebagaimana dikutip Ricklefs, *that extremist forms of Islam cannot come to dominate Indonesia precisely because of this plurality of authority in Islam. There is just too much room for differences of opinion in Sunni Islam.*<sup>39</sup> Ricklefs yang masih menggunakan terminologi Islam Tradisionalis dan Islam Modernis menyatakan bahwa: *Tradisionalist epistemology rest upon the scholarly traditions of the four Sunni schools of law with their complex legal arguments and disputes, plus the insight and practices (themselves full of variety) of Sufism –no simple matters.*<sup>40</sup> Lebih lanjut Ricklefs menyatakan: *Modernism is rooted in modern rational approaches along with a return to the Qur'an and Hadith as guides to understanding God's revelation, and also makes serious intellectual demands.*<sup>41</sup>

Ricklefs menggambarkan tentang buah Islamisasi di Jawa yang lebih dalam dengan melihat perkembangan banyaknya jumlah umat Muslim yang bergi haji dan mendaftar haji serta menjadi waiting list haji, dan jumlah sangat besar bagi Muslim Indonesia yang pergi haji mencapai 200,000 jiwa menunjukkan meningkatnya kesalehan dan Islamisasi di Indonesia. Gambaran mengenai dalamnya Islamisasi dan kesalehan bangsa Indonesai sebagaimana disebutkan Ricklefs: *We have taken the number of Javanese going on the hajj to Mecca as another indication of the depth of Islamisation. That indicator for the post-Soeharto years is consistent with the oather evidence fo a dramatically deeper Javanese commitment to Islam, but the figure themselves are subject to a major sonstrain.*<sup>42</sup> Menurut Ricklefs selanjutnya: *As a consequence, there would be no further vacancies for pilgrims from Central Java until 2013. Such figures make for a dramatic compirason with those (showing 3,889 departures in 1965) and 14 (with 4,024 departures in 1974) above.*<sup>43</sup>

Potret Islam kini telah berubah sangat signifikan baik dari aspek sufistiknya maupun dari aspek normatifnya, begitu pula dengan budaya Jawanya. Namun yang penting dari semua itu bahwa Islam Jawa telah mewarnai konstelasi sosial-politik keagamaan negeri ini. Bahkan saya melihatnya bahwa ada hegemoni Islam Jawa pada konvigurasi politik nasional bahkan politik global. Ini juga harus kita sikapi dan respons dengan penuh cermat karena bagaimanapun posisi Islam Jawa yang sentral dalam posisi geostrategik maupun geopolitik memerlukan manajemen pengendalian yang sistematis. Goncangan apalagi turbulensi Islam Jawa pada tataran horisontal dapat mempengaruhi secara nasional dan global. Baik menyangkut isu-isu keagamaan seperti

---

<sup>39</sup>Ricklefs.MC. *Islamisation and Its Opponents in Java c. 1930 to the Present*. (Singapore: NUS Press, 2012) 477.

<sup>40</sup>Ricklefs.MC. *Islamisation and Its Opponents in Java c. 1930 to the Present*. (Singapore: NUS Press, 2012) 477.

<sup>41</sup>Ricklefs.MC. *Islamisation and Its Opponents in Java c. 1930 to the Present*. (Singapore: NUS Press, 2012) 477.

<sup>42</sup> Ricklefs.MC. *Islamisation and Its Opponents in Java c. 1930 to the Present*. (Singapore: NUS Press, 2012) 477.

<sup>43</sup>Ricklefs.MC. *Islamisation and Its Opponents in Java c. 1930 to the Present*. (Singapore: NUS Press, 2012) 477.

konflik mazhab ataupun ormas-ormas yang berbeda mazhab bahkan adanya aliran-aliran yang beda dari mainstream ajaran Islam Jawa yang umum dianut seperti keberadaan Ahmadiyah, Syiah, dan sejenisnya dapat mempengaruhi konstelasi politik nasional dan global. Isu-isu tersebut dapat merembet bukan hanya isu agama ansich tetapi dapat berkembang ke arah isu-isu HAM yang sedang gencar diagendakan oleh kelompok-kelompok liberal. Ini menjadi suatu pekerjaan rumah tersendiri dalam rangka untuk mewujudkan kerukunan umat beragama dalam bingkai ketatanegaraan NKRI. Ricklefs menyebutkan bahwa sesuai fatwa MUI Juli 2005 Ahmadiyah termasuk "a deviant sect" termasuk liberalism, pluralism dan sekularism.<sup>44</sup>

Islamisasi tanah Jawa telah membawa pengaruh luar biasa bagi perkembangan Islam di nusantara baik dari segi pendidikan, politik, dan multikulturalism. Menyebarnya komunitas Muslim di seluruh penjuru nusantara baik melalui program transmigrasi pemerintah maupun transmigrasi secara mandiri telah membentuk innteraksi antar suku-suku di nusantara. Dari aspek multikulturalisme, menyebarnya Muslim Jawa di wilayah nusantara makin memperkuat mencairnya hubungan Jawa luar Jawa. Meskipun di sisi lain ada suara sumbang atas menyebarnya Muslim Jawa ke seluruh penjuru nusantara sebagai Jawanisasi nusantara. Namun satu hal yang mesti difahami adalah bahwa migrasi Muslim Jawa telah membawa dampak bagi integrasi suku-suku yang ada di Indonesia. Mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, diaspora Muslim Jawa pada dasarnya sebuah kebutuhan untuk pemerataan pertumbuhan secara nasional, keseimbangan politik nasional, dan tentunya adalah penyebaran penduduk Muslim secara massal. Hal ini juga dikarenakan pertumbuhan penduduk di pulau Jawa yang sangat tinggi sementara di pulau lain pertumbuhan penduduknya masih rendah sehingga proyek pemerataan penduduk masih sangat urgen dilihat dari aspek demografi dan geopolitik.

Dinamika migrasi penduduk nusantara baik dari dan ke Jawa merupakan suatu realitas yang tak dapat dielakkan. Begitupun pengaruhnya, baik dari segi penyebaran penduduk termasuk sosial politik dan integrasi sosial sangat penting untuk dikembangkan dengan mengeliminasi dampak-dampak negatif dari dinamika tersebut. Dari uraian-uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Islamisasi Budaya Jawa telah membangun karakter Islam Jawa yang dinamis. Budaya Jawa yang telah ter-Islamisasi menyatu dan bersenyawa dengan nilai-nilai Islam membentuk Islam Jawa yang sufistik-normatif yaitu Islam yang didasari oleh ajaran Islam yang berasaskan nilai sufisme, syari'at dan budaya Jawa yang telah sesuai dengan ajaran Islam. Pada akhirnya, suatu tatanan masyarakat secara sosio-antropologi tidak terlepas dari lapisan-lapisan dan unsur-unsur *primordialism* yang membangunnya yang mengisi relung-relung ruang dan titik serta posisi dalam memperekat jalinan dan lingkrannya. Dalam konstelasi global, pelangi Islam Jawa telah mewarnai spektrum kesalehan Muslim Nusantara dan dunia.

---

<sup>44</sup> Ricklefs.MC. *Islamisation and Its Opponents in Java c. 1930 to the Present*. (Singapore: NUS Press, 2012) 359.

#### D. KESIMPULAN

Islam Jawa telah terbentuk dari berbagai unsur budaya dari mulai nilai-nilai Islam, tradisi Jawa asli, Hindu-Budha, Arab, dan Persia serta Tionghoa yang menyatu menjadi satu unsur terintegrasi dalam tata nilai budaya Islam Jawa yang khas dan unik. Islam Jawa kontemporer merupakan integrasi dari berbagai unsur yang membangunnya menjadi agama yang memiliki warna multikulturalisme yang dalam. Namun demikian, multikulturalisme Islam Jawa pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pendakwah Islam di Jawa yang datang dari berbagai penjuru dunia, dari Arab, Persia, India, Yaman dan Tionghoa. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Islam Jawa memiliki warna pelangi yang indah; yang merah, yang hijau, yang kuning dan abu-abu. Itulah Islam Jawa yang telah menjadi komunitas Islam terbesar di dunia yang multikultural, yang unik, yang sinkretis, dan mistis. Nuansa multikultural sangat kental dalam bangunan Islam Jawa meskipun di satu sisi bangunan multikultural tersebut dianggap sebagai sinkretis yang heterodoks. Tetapi Islam Jawa pada dasarnya memiliki komunitas yang unik justru dari sinkretismenya tersebut. Kini, sinkretisme Islam Jawa telah bermetamorfosis menjadi Islam Multikultural yang bukan lagi bersifat heterodoks tetapi sudah memiliki nilai ortodoksi berkat Islamisasi yang berkelanjutan dan terus-menerus tanpa henti.

Peran Walisongo telah diteruskan oleh para ulama, kyai, mubaligh, dan pendakwah Islam lainnya dan corak dakwahnyapun tidak jauh beda dengan corak dakwah Walisongo yang memadukan unsur-unsur kultural lokal dalam bingkai Islam yang integratif. Sehingga Islam Jawa tidak dapat dilepaskan dari nuansa lokalitas, Arab, Hindustan, Persia dan Tionghoa yang telah terserap lebih dulu dalam budaya Jawa. Warna multikulturalisme dalam Islam Jawa sangat kontras sebagai satu model Islam yang mampu mengadopsi unsur-unsur tradisi lokal dan tradisi dari luar yang menyatu secara integratif-positif.

#### REFERENSI:

- Azra, Azyumardi. *Islam and Democracy; The Indonesian Experience*. Jakarta. Jurnal Islamika, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, download tgl 02-04-2012.
- Azra, Azyumardi. *Revitalisasi Islam Politik dan Islam Kultural di Indonesia*. Jakarta. Dalam Jurnal Indo-Islamika. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Nomor 2. volume 1 tahun 2012.
- Azra, Azyumardi. *Elections, Muslim Politic and Democratization In Indonesia*. dalam Jurnal Islamika. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. download tgl 02-04-2012.
- Azra, Azyumardi. *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana & Kekuasaan*). Jakarta. Remaja Rosdakarya. 2000.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta. Prenada Media Group. 2007.

- Azra, Azyumardi. *Santri-Abangan Revisid dalam M. Bambang Pranowo, Memahami Islam Jawa*, Jakarta, Alvabet dan LaKIP, 2011.
- Effendy, Bahtiar. *Islam Dan Negara, Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2011
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, The University of Chicago Press. The Free Press. 1960.
- Geertz, Clifford, *After the Fact, Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropolog*. Yogyakarta. LKiS. 1999.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan & Agama*. Yogyakarta. Kanisius. 1992.
- Hasan, Mohammad Tholhah. *Mozaik Islam Indonesia-Nusantara: Dialektika Keislaman dan Keindonesiaan*. Banjarmasin. Makalah ACIS. 4 – 11- 2010.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslim and Democratization in Indonesia*. New Jersey. Princeton University Press. 2000
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam*, volume one, The classical Age of Islam, Chicago, The University of Chicago Press, 1974.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam*, volume two, The classical Age of Islam, Chicago, The University of Chicago Press, 1974.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam*, volume three, The classical Age of Islam, Chicago, The University of Chicago Press, 1974.
- Indonesia-Oxford Islamic Studies Online. *Islamic Civilization: The View from Asia*, download, tgl 03-04-2012
- Indonesia-Oxford Islamic Studies Online. *Islamic Civilization: The View from Asia*. download, tgl 03-04-2012
- Indonesia-Oxford Islamic Studies Online. *Teaching Religion in Twenty-First Century, Teaching Islam, a guide for educators on how to how to teach such topics as Islamic Law, the Qur'an, and women in Islam*. download, tgl 03-04-2012
- Indonesia-Oxford Islamic Studies Online. *Between Orientalisme and Fundamentalism: Problematizing the Teaching of Sufisme, Teaching Islam, A guide for educators on how to how to teach such topics as Islamic Law, the Qur'an, and women in Islam*. download tgl 03-04-2012
- Indonesia-Oxford Islamic Studies Online. *Varieties of Islam Today*. download tgl 03-04-2012
- Indonesia-Oxford Islamic Studies Online. *The Spread of Islam in South and Southeast Asia*, download, tgl 03-04-2012.
- Mulder, Niels. *Individual and Society in Java, a Cultural Analysis.*, Yogyakarta. Gadjah Mada University Press. 1994
- Mulder, Niels. *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia.*, Yogyakarta. Penerbit Kanisius. 2005

- Nakamura, Mitsuo. *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c.1910-2010, 2<sup>nd</sup> Enlarged Edition*. Singapore, Institut Southeast Asian Studie.,2012
- OWR., "Javanese Religion", dalam *Java*. akses download tgl 03-04-2012. 3.
- Pranowo, M. Bambang. *Memahami Islam Jawa*, Jakarta, Alvabet dan LaKIP, 2011.
- Pranowo, M. Bambang. "Runtuhnya Dikotomi Santri-Abangan, Refleksi Sosiologi Atas Perkembangan Islam di Jawa tahun 1965". Jakarta.Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah.2001.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Terjemahan Satrio Wahono dkk. Jakarta.PT Serambi Ilmu Semesta.2008.
- Ricklefs, M.C. *The Seen and Unseen World in Java, 1726-1749, History, Literature and Islam in the Court of Pakubuwono*. Honolulu, University of Hawai'i Press. 1998
- Ricklefs, M.C. *Polarizing in Javanese Society, Islamic and Other Vision, C 1830-1930*. Singapore. NUS Press. 2007
- Ricklefs, M.C. *Understanding Islam in Java, Key to explaining the present and guessing the future*. Singapore. National University of Singapore. download tgl 03-04-2012.
- Ricklefs, M.C. *Islamisation and Its Opponents in Java, c. 1930 to Present*. Singapore. NUS Press. 2012
- Salim, Irfan. *Islam dan Akulturasi Budaya Lokal*.Jurnal Oase-Cairo.download April 2012.
- Santoso, Sedya. *Agami Jawi: Religiusitas Islam Sinkretis*. download. April 2012.
- Serambi Ilmu Semesta. *Makrifat Jawa untuk Semua*.download tgl 02-04-2012.
- Shihab, Quraisy. *Setan Dalam al-Qur'an*. Jakarta.Lentera Hati.2010.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik, "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung.Mizan.2001
- Simuh. *Islam dan Hegemoni Sosial*. Jakarta. Mediacita.2001.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita, Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Jakarta, UI Pres.1988
- Suryo, Djoko. *Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa*.dalam seminar "Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa".2000 download April 2012.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20, Pergumulan Antara Modernitas Dan Identitas*.Jakarta.UIN Jakarta Press.2009.
- Wahid, Abdurrahman., *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta. LP3ES. 1985
- Woodward, Mark R. *Java, Indonesia, and Islam*. Muslim in Global Society Series. volume 3. Springer.New York. 2011. download 04-Maret 2012
- Woodward, Mark R. *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*,. terjemahan Ihsan Ali-Fauzi. Bandung. Mizan. 1998

Rojikin

Woodward, Mark R. *Islam in Java, Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. The Arizona Board of Regents. 1989

Woodward, Mark R. *Religions of the World, Seventh Edition*, New Jersey. Prentice Hall Upper Saddle River. 1998